

BAB I

PENDAHULUAN

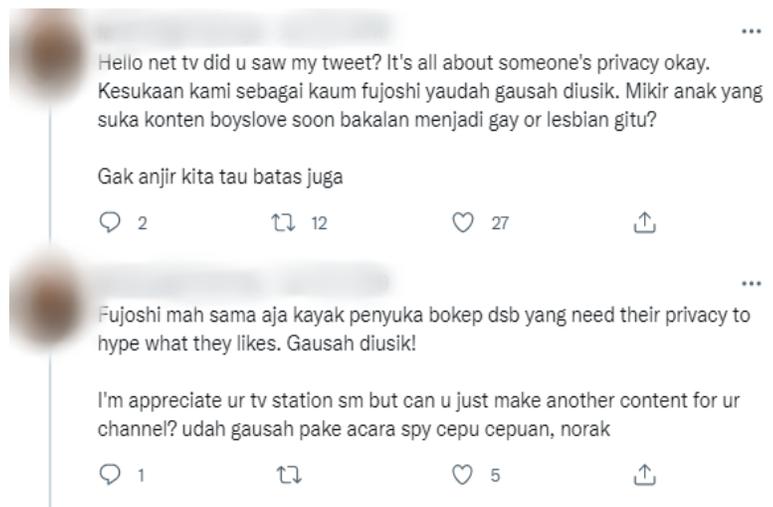
1.1 Latar Belakang Masalah

Sekitar dua tahun yang lalu pada tahun 2019, sebuah pemberitaan oleh salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, NET TV, mengenai fenomena sosial berupa perempuan-perempuan muda Indonesia yang menggemari karya fiksi genre *Boys Love* atau *fujoshi* sempat menjadi perhatian masyarakat luas. Melalui tayangan berita tersebut diketahui bahwa isi komunitas-komunitas perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* ini sangatlah beragam, mulai dari anak remaja muda hingga perempuan dewasa. Selain itu, diperlihatkan juga bahwa mereka tidak hanya sekedar menggemari, beberapa dari mereka bahkan juga menjadi kreator dari konten-konten cerita romansa bertema antarlelaki itu sendiri. Lantas saja tayangan berita tersebut menuai beragam reaksi keterkejutan dari masyarakat.

Publik awam yang didominasi oleh orang-orang dewasa seperti orang tua, mengkhawatirkan hal tersebut nantinya akan memberikan pengaruh buruk bagi remaja Indonesia. Sementara reaksi dari para perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love*, banyak menyatakan kekecewaannya lewat media sosial Twitter kepada stasiun televisi tersebut karena dianggap telah mengekspos privasi—kegemaran—mereka. Selain itu pemberitaan tersebut dianggap telah mengeneralisir seluruh perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* dan condong menyudutkan ke satu pihak, sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan adanya pengucilan dari masyarakat Indonesia yang awam dengan fenomena tersebut.



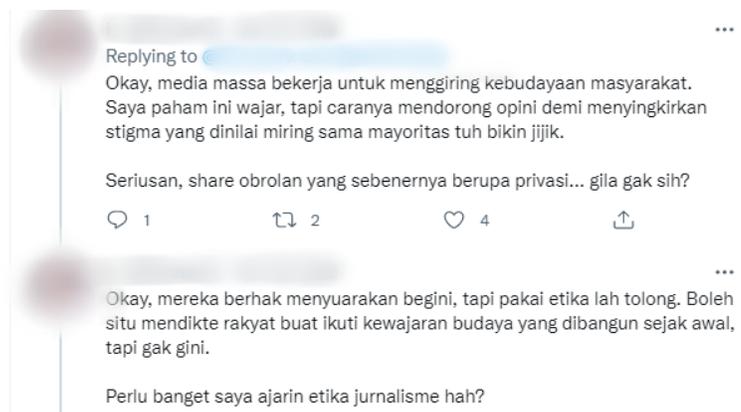
Gambar 1. Reaksi kekecewaan *fujoshi* atas tayangan berita NET TV
(Sumber : Twitter)



Gambar 2. Reaksi kekecewaan *fujoshi* atas tayangan berita NET TV
(Sumber : Twitter)

Kedua pernyataan diatas memiliki kesamaan dengan sekian banyak pernyataan reaksi ketidaksukaannya lainnya yang diberikan oleh perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* kepada NET TV. Liputan berita tersebut dianggap telah mengusik privasinya dan akibat hal itu mereka pun turut khawatir masyarakat yang awam dengan fenomena kultur tersebut akan mengucilkan kegemarannya.

Permasalahan lainnya menurut para *fujoshi* adalah adanya penggiringan opini masyarakat yang telah dilakukan oleh NET TV. Masalah menjadi semakin pelik ketika mereka menyadari bahwa dalam tayangan berita, beberapa hal yang seharusnya menjadi privasi seperti kontak pribadi, malah dibiarkan terbuka. Selain ketakutan akan pengucilan oleh masyarakat yang awam mengenai fenomena kultur tersebut, adanya generalisir perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* sebagai bagian dari kelompok LGBTQ menjadi salah satu kekhawatiran lainnya bagi para perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love*.



Gambar 3. Reaksi kekecewaan *fujoshi* atas tayangan berita NET TV
(Sumber : Twitter)

Salah satu akibat dari pemberitaan tersebut bahkan dialami oleh seorang penggemar lainnya yang masih berstatus pelajar sekolah, di mana dirinya bercerita bahwa gurunya melakukan penyitaan telepon genggam milik seluruh siswa untuk mengecek ada atau tidaknya konten seperti genre *Boys Love* di didalam telepon genggamnya.



Gambar 4. Reaksi kekecewaan *fujoshi* atas tayangan berita NET TV
(Sumber : Twitter)

Keberadaan kelompok perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* ini sendiri sebenarnya bukan hal yang baru, tetapi fenomena ini juga bukan sesuatu yang umum diketahui masyarakat Indonesia. Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan eksistensinya mulai muncul di Indonesia. Umumnya keberadaan perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* lebih lekat dalam komunitas penggemar budaya populer Jepang atau *otaku*. Biasanya mereka lebih banyak ditemukan di lingkup penggemar *anime* Jepang atau bahkan ditemukan di komunitas-komunitas penggemar *idol* musik K-Pop.

Salah satu data dari penelitian oleh Yamila Abraham (2010) berjudul “*Boys Love Thrives in Conservative Indonesia*”, diketahui bahwa beberapa tahun sebelumnya, salah satu perusahaan penerbit *manga* Jepang, Elex Media Komputindo, secara ‘tak sengaja’ pernah menerbitkan *manga* (Komik buatan Jepang) genre *Boys Love* berjudul “*Ghost!*” pada tahun 2008. Tak lama setelah peredarannya, banyak orang tua yang memprotes keberadaan *manga* tersebut, dan akhirnya penerbitan *manga Boys Love* tersebut pun dihentikan. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan penggemar genre *Boys Love* sebenarnya sudah cukup lama eksis di antara masyarakat Indonesia.

McLelland dan Welker (2015) mendefinisikan karya fiksi genre *Boys Love* sebagai sebuah hal yang unik di mana mayoritas konsumen sekaligus produsennya justru didominasi oleh perempuan heteroseksual. Karya fiksi genre *Boys Love* seringkali melekat sebagai bagian dari subkultur dari budaya populer Jepang. Berdasarkan beberapa sumber diketahui bahwa genre ini mulai populer dan dikenal publik melalui produk dari budaya populer Jepang seperti *manga* yang dibuat oleh para seniman perempuan *manga* Jepang.

Menurut Ueno (*dalam* Suzuki, 2013) keberadaan perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* sendiri mulai dikenal oleh masyarakat Jepang di awal tahun 2000-an. Kemungkinan terbangunnya kelompok ini beriringan dengan

dengan tingginya popularitas komik genre *Boys Love* di kalangan perempuan muda Jepang di tahun 1970-an.

Perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* dalam bahasa Jepang disebut sebagai *fujoshi* (腐女子) atau secara harfiah artinya “*rotten women*”. Beberapa sumber menyatakan bahwa istilah *fujoshi* (*rotten women*) sebenarnya merupakan bentuk satir dari kata *fujoshi* (婦女子) lainnya yang memiliki arti “*respectable women*”. Namun, semakin lama julukan *fujoshi* (*rotten women*) justru mulai banyak digunakan oleh para perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* untuk menyebut dirinya sendiri. Mengutip dari *An Introduction to “Boys Love” in Japan*, alih-alih mengelak julukan problematik tersebut, beberapa *fujoshi* justru cenderung aktif menunjukkan sisi ‘*kebusukan*’nya, walau disaat bersamaan juga menerima bahwa adiksi mereka terhadap genre *Boys Love* tidak dapat diterima secara sosial. Seperti memberikan sindiran bahwa; “*respectable women*” dapat memiliki sisi lain dalam dirinya sebagai “*rotten women*”.

Berbeda dengan yang terjadi di negara luar, *fujoshi* di Indonesia cenderung tertutup soal kegemarannya kepada orang lain diluar komunitasnya, dan lebih banyak bergerak ‘di bawah tanah’ lewat ruang virtual seperti media sosial dan web forum. Mereka biasanya lebih memilih untuk terbuka dengan orang-orang sesama dalam lingkup *fujoshi*. Alasan paling menonjol yang membuat mereka menutupi eksistensinya adalah untuk menghindari penilaian negatif dari masyarakat, mengingat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas masyarakatnya memegang kuat norma heteronormatif, di mana hal yang berkaitan dengan hubungan sesama jenis dianggap tidak pantas. Reysen, dkk (2018) mengatakan bahwa individu yang berasal dari kelompok-kelompok yang tak lazim (*lessmainstream*) cenderung mengalami stigmatisasi karena berbeda.

Akan tetapi, ditengah banyaknya perempuan *fujoshi* yang memilih merahasiakan aktivitasnya, peneliti menemukan bahwa terdapat perempuan-perempuan *fujoshi* yang ternyata justru membuka dan membagi informasi soal

kegemarannya pada *Boys Love* dengan orang-orang di luar komunitasnya. Salah satu kasusnya adalah yang terjadi dengan teman dari peneliti sendiri, di mana ia membuka informasi soal kegemarannya dengan beberapa teman di luar komunitas *fujoshinya*.

Setelah melihat hal ini, peneliti menemukan sebuah keunikan, di mana teman peneliti dan beberapa perempuan *fujoshi* justru malah membuka kegemarannya. Berkebalikan dengan pernyataan Miller (2016) yang mengatakan bahwa adanya kecemasan akan marginalisasi, mampu membuat individu merahasiakan aktivitasnya. Bagaimana mereka sebagai perempuan *fujoshi*, yang mana keberadaannya tak umum bagi masyarakat Indonesia, membuka diri kepada orang-orang di luar komunitasnya?

Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai keterbukaan para perempuan *fujoshi* tersebut kepada orang-orang di luar komunitasnya. Devito (2013) menjelaskan keterbukaan sebagai pengungkapan diri atau proses komunikasi di mana terjadi pengungkapan informasi oleh individu yang biasanya sengaja ditutupi atau tidak banyak diketahui orang lain. Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial, akan selalu membutuhkan interaksi hubungan dengan manusia lain.

Hubungan dengan komunikasi yang efektif akan terbangun jika ada keterbukaan keterbukaan pemikiran dan perasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Pengungkapan diri tidak hanya berguna untuk membangun hubungan, namun juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk menunjukkan eksistensinya sebagaimana hakikatnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan tempat untuk bercerita dan berbagi (Calhoun dalam Ifdil, 2013). Seamon (dalam Sari, 2018) menekankan bahwa individu yang tidak mengungkapkan diri akan lebih sulit dalam menyesuaikan diri dalam hubungannya. Pengungkapan diri adalah bagian yang penting dalam perkembangan hubungan individu (Septiani, 2019) dan

merupakan hal penting yang tidak dapat dilepaskan dari komunikasi dan hubungan antarmanusia.

Eksistensi perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* di tengah dominasi masyarakat Indonesia yang tidak terbiasa dengan persoalan tentang hubungan sesama jenis adalah hal yang unik. Kemudian dengan adanya perempuan-perempuan *fujoshi* yang justru melakukan pengungkapan kegemarannya dengan orang-orang di luar komunitasnya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Bagaimana mereka melakukan pengungkapan diri kepada orang-orang di luar komunitasnya ketika disaat bersamaan juga menyadari adanya resiko yang cukup besar dari masyarakat yang kontra dengan kegemarannya tersebut. Apa alasan dan motif mereka ketika mengungkapkan diri?

Adanya fenomena sosial tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti pengalaman para *fujoshi* di Indonesia dalam mengungkapkan diri dengan menggunakan perspektif fenomenologi untuk mempelajari pengalaman pengungkapan diri, serta makna tindakan pengungkapan diri tersebut bagi dirinya, dan implikasi setelah dilakukan pengungkapan diri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love*?
2. Bagaimana perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* memaknai tindakan pengungkapan dirinya?
3. Apa implikasi yang terjadi setelah perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* melakukan pengungkapan diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirincikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mempelajari pengalaman pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love*.

2. Untuk memahami perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love* dalam memaknai tindakan pengungkapan dirinya.
3. Untuk mengetahui implikasi yang terjadi setelah dilakukan pengungkapan diri oleh perempuan penggemar karya fiksi genre *Boys Love*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, berikut adalah manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini :

a. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi antarpribadi, baik bagi peneliti maupun pembaca.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah dapat diterapkan di kehidupan sehari – hari dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena sosiokultural yang ada di masyarakat.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, berurutan sesuai sistematika penulisan penelitian yang berlaku :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama mengurai latar belakang penelitian yang diawali dari sebuah fenomena sosial di masyarakat berupa perempuan penggemar cerita romansa antarlelaki atau *fujoshi* di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritasnya kurang dapat menerima hal yang berkaitan dengan hubungan sesama jenis. Fokus dalam penelitian adalah untuk mempelajari keterbukaan para perempuan *fujoshi* dengan orang-orang di luar komunitasnya mengenai kegemarannya tersebut. Peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian mengenai pengalaman dalam melakukan pengungkapan diri, makna pengungkapan diri, dan implikasi pengungkapan diri tersebut. Tujuan

penelitian adalah untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian tersebut. Manfaat penelitian secara akademis adalah untuk menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi antarpribadi. Manfaat praktis yang diharapkan adalah penelitian dapat memberikan sumbangsih berupa pembelajaran yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam menyikapi sebuah fenomena sosiokultural.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi daftar referensi lima belas penelitian terdahulu yang terdiri dari jurnal internasional, jurnal nasional, dan disertasi. Konsep-konsep penelitian yang digunakan, yaitu motif, makna, komunikasi antarpribadi, pengungkapan diri, karya fiksi genre *Boys Love*, dan *fujoshi*. Teori yang digunakan untuk menganalisis keterbukaan para informan perempuan *fujoshi* adalah model Johari Window. Bab II juga memuat kerangka penelitian yang berisi gambaran penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga memuat prosedur pelaksanaan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bagian penentuan informan menjabarkan karakteristik perempuan *fujoshi* yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semistruktur (*in-depth interview*) yang seluruh prosesnya dilakukan secara daring. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Creswell. Teknik keabsahan data untuk penguatan data penelitian dilakukan melalui uji *member check* dengan para perempuan *fujoshi* yang menjadi informan penelitian. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret 2021 dan berakhir di bulan November 2021.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat memuat penjabaran data hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian. Bagian hasil dan pembahasan penelitian ini

berisi subbab yang menguraikan jawaban-jawaban dari para informan terkait pertanyaan penelitian, dan membahasnya lebih dalam menggunakan konsep-konsep dan teori penelitian yang ada di Bab 2. Subbab pertama berisi tentang pengalaman pengungkapan diri yang diantaranya membahas tentang motif pengungkapan diri, kesiapan diri informan, respon ketika mengungkapkan diri, dan tingkat keterbukaan diri informan. Subbab kedua berisi tentang pemaknaan pengungkapan diri oleh informan. Subbab ketiga memuat implikasi setelah informan melakukan pengungkapan diri.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran peneliti. Kesimpulan penelitian berisi rangkuman dari jawaban ketiga pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang didapatkan adalah peneliti mengetahui beragam pengalaman pengungkapan diri perempuan *fujoshi*, makna tindakan pengungkapan diri tersebut baginya, dan implikasi pada diri sendiri dan hubungan setelah perempuan *fujoshi* melakukan pengungkapan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian daftar pustaka berisi mengenai daftar sumber referensi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Referensi penelitian yang digunakan antara lain terdiri dari artikel jurnal, baik dari jurnal internasional dan jurnal nasional. Referensi literatur lainnya adalah melalui disertasi dan buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti juga menggunakan data-data dari *internet* untuk memberikan tambahan referensi penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini memuat profil peneliti, pedoman wawancara, uraian dialog wawancara dengan informan, dokumentasi selama proses penelitian, beserta tabel koding data penelitian.